

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia sebagai tanaman komersial penghasil minyak nabati yang produktif. Sehingga kelapa sawit adalah komoditas utama di Indonesia yang terbukti memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia, sebab mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Maka pemerintah berusaha memperluas terusan lahan perkebunan sawit, tercatat saat ini pada tahun 2023 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu 15.435,70 Hektar (BPS).

Pasaman Barat merupakan salah satu penghasil kelapa sawit yang ada di Sumatera Barat. Sebagian masyarakat yang hidup di Pasaman Barat bertahan hidup dengan perkebunan kelapa sawit. Pada awalnya perkembangan kelapa sawit yang ada di Pasaman Barat tidak terlepas dari Peran Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan kelapa sawit telah menjadi suatu motivasi bagi masyarakat Pasaman Barat secara mandiri untuk usaha berkebun kelapa sawit sebagai penunjang ekonomi masyarakat, mengingat sawit merupakan tanaman komersial dan memiliki harga jual yang tinggi.

Masyarakat Pasaman Barat menjadikan perkebunan sawit sebagai sentral ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di dalam masyarakat (BPS, 2023). Produksi dan luas perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1. 1**  
**Produksi dan Luas Kelapa Sawit Pasaman Barat**

Kecamatan	Tahun Produksi		Luas (Ha)	
	2020	2021	2020	2021`
Sungai Beremas	197.746	199.927	9.776	10.851
Ranah Batahan	182.087	186.767	8.628	8.628
Koto Balingka	210.050	220.330	10.227	10.842
Sungai Aur	249.880	255.958	13.680	14.305
Lembah melintang	203.259	208.030	9.308	9.308
Gunung Tuleh	184.340	185.740	8.777	8.777
Talamau	68.489	71.073	3.320	3.320
Pasaman	217.376	224.977	19.589	20.166
Luhak Nan Duo	135.986	140.034	8.285	8.285
Sasak Ranah Pasisia	79.733	79.297	4.371	4.926
Kinali	239.997	262.559	26.17	27.353
<b>Total</b>	<b>1.968.942</b>	<b>2.034.655</b>	<b>122.138</b>	<b>126.761</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat (BPS, 2023)

Berdasarkan tabel di atas perkembangan bisa dilihat dari hasil produksi dan total luas perkebunan sawit dari tahun 2021 ke tahun 2022 di Kabupaten Pasaman Barat. Secara geografis Nagari Lingkuang Aua Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah 2.078 Ha (dua ribu enampuluh delapan Hektar). Pembagian luas wilayah Nagari Lingkuang Aua Baru lahan perkebunan sawit dengan luas 1.423 Ha, lahan pertanian 277 Ha, dan lahan pemukiman 318 Ha.

Jumlah penduduk di Nagari Lingkuang Aua Baru sebanyak 1.547 KK dengan jumlah 6.397 jiwa, yang tersebar di Jorong Rimbo Janduang sebanyak 418 KK dan

Jorong Pasaman Baru 1.066 KK (Syafri, interview, 22 Agustus 2023). Terdapat tiga bentuk kepemilikan perkebunan kelapa sawit berdasarkan pengusahaan perkebunan sawit di Nagari Lingkuang Aua Baru yaitu kebun plasma dan kebun mandiri (Amalia et al., 2019) dengan penjelasan sebagai berikut:

Kebun inti adalah kebun yang dibangun oleh perusahaan perkebunan dengan kelengkapan fasilitas pengolahan dan dimiliki oleh perusahaan perkebunan tersebut dan dipersiapkan menjadi pelaksana Perkebunan Inti Rakyat. PT. Gersindo Minang Plantation (GMP) merupakan Perusahaan Swasta yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan pengolahan pabrik kelapa sawit, yang berstatus Penanaman Modal Asing (PMA) dengan produk berupa tandan buah segar, dan Crude Palm Oil (CPO) serta Palm Kernel (PK) dari pabrik kelapa sawit. PT. Gersindo Minang Plantation berdiri pada tahun 1993. Nagari Lingkuang Aua Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas perkebunan inti yaitu lebih kurang 200 Ha (Binews, 2022).

Perkebunan plasma yang ada di Nagari Lingkuang Aua Baru memiliki luas yaitu 1.080 Ha, terdiri dari 22 kelompok dengan pembagian luas lahan yang bervariasi antara 46-50 Ha yang sudah berdiri selama 24 tahun. Petani Peserta Plasma yang diprioritaskan berasal dari penduduk setempat yang dibuktikan dengan identitas diri dan domisili seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) (Syafri, interview, 22 Agustus 2023). Kebun plasma adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan perkebunan (Kebun Inti), serta ditanami dengan tanaman perkebunan. Kebun inti sebagai fasilitator utama dan

dinamisator bagi petani plasma. Kebun plasma ini semenjak penanamannya dipelihara dan dikelola kebun inti hingga berproduksi (Sunarko, 2009).

Perkebunan kelapa sawit secara pribadi atau disebut juga dengan kebun mandiri dalam masyarakat dapat menjadi sumber penghidupan yang vital bagi banyak individu dan keluarga. Perkebunan mandiri yang ada di Nagari Lingkuang Aua Baru terdapat lebih kurang 150 KK memiliki luas lahan Bervariasi antara 2-5 Ha, tingginya angka penghasilan yang dijanjikan oleh perkebunan sawit, mengakibatkan masyarakat mengkonversi lahan perkebunan kepada lahan perkebunan sawit. Baik sebagai pemilik kecil atau pekerja di perkebunan, keberadaan kelapa sawit memberikan peluang ekonomi dengan menawarkan lapangan pekerjaan, memfasilitasi penghasilan tetap, dan menyediakan bahan baku untuk industri lokal (Zulfikar, 2013).

Perkebunan yang dibeli oleh pekebun di Nagari Lingkuang Aua Baru dengan bukti kepemilikan tanah yang diketahui oleh Niniak Mamak (sporadik), dan standar keberlanjutan (sustainability standards) menggunakan sistem sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) secara resmi dikeluarkan pada Maret 2011. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Indonesia No. 19/Permentan/OT.140/3/2011 (Obidzinski et al., 2013; Brandi et al., 2013). Salah satu prinsip yang harus dipenuhi menuju ISPO adalah legalitas lahan yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat tanah, akta jual beli tanah, dan bukti kepemilikan tanah lainnya yang sah (Amalia et al., 2019).

### Sebaran Perkebunan Plasma dan Mandiri



Kepemilikan perkebunan secara mandiri juga dimiliki oleh masyarakat yang tidak berdomisili di Nagari Lingkuang Aua Baru. Perkebunan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan jual beli yang dibuktikan kepemilikan hak atas tanah atau bangunan (Sertifikat Tanah). Pemilik kebun yang menjual perkebunan sawit dimana informasi penjualan perkebunan sawit juga diperantarai oleh agen, ataupun informasi yang dibantu oleh perantara lainnya. Penjualan lahan perkebunan sawit kepada masyarakat luar dapat dipicu oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah karena kebutuhan pemilik perkebunan untuk mendapatkan dana segar atau likuiditas yang dibutuhkan dalam situasi keuangan yang sulit, serta harga jual dari hasil perkebunan yang tidak sesuai dengan biaya perawatan yang memaksa pekebun melepas atau menjual kepada orang lain. Setelah dilakukanya observasi terdapat beberapa pekebunan yang dimiliki oleh orang luar di Nagari Lingkuang Aua Baru Baru yang secara pengelolaan diserahkan kepada pengelola lahan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Pekebun dan Luas Lahan**

No	Pekebun	Alamat	Luas Lahan (Hektar)
1.	Salamat	Asrama Ganting Padang	2,5 Ha
2.	Sarman	Nagari Kajai	2 Ha
3.	Yulius Hezra	Pematang Sontang Ujung Gading	2 Ha
4.	Afriadi	Sikilang	4 Ha
5.	Siman	Batang Ligkin Nagari Aia Gadang	1 Ha
6.	Yogi	Sungai Aua	1 Ha

Sumber Diolah oleh peneliti

Dari enam orang pekebun diatas yang memiliki luas lahan dan tempat tinggal yang berada diluar Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, dimana secara pengelolaan pekebun menyerahkannya kepada pengelola lahan yang merupakan penduduk lokal.

Dalam pengelolaan lahan perkebunan sawit mandiri yang sebenarnya dikelola secara pribadi namun terjadinya penyerahan secara pengelolaan kepada orang lain yang menjadi pengelola lahan Pengelolaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat yang secara domisili bukan merupakan penduduk setempat, pemilik perkebunan sawit menitipkan dan memberikan kepercayaan kepada petani setempat untuk dikelola sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Perkebunan mandiri yang dimiliki oleh individu yang memang tidak merupakan penduduk lokal sehingga secara akomodir menggunakan biaya yang besar, sehingga mengharuskan dalam pengelolaanya diserahkan kepada Pengelola lahan. Contohnya yaitu perkebunan sawit yang dimiliki oleh saudara Slamet yang berdomisili di Kota Padang sebagai pensiunan TNI yang menyerahkan kepada saudara Amal sebagai

Pengelola lahan yang bertempat tinggal di Nagari Lingkuang Aua Baru (Andriani, 2020).

Pengelola lahan pada umumnya mereka tidak memiliki factor produksi sama sekali, kehidupannya tergantung kepada tenaga yang mereka miliki dalam bekerja kepada pekebun. Pengelola lahan merupakan pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan mengoperasikan lahan tersebut sesuai dengan perjanjian dan juga instruksi dari pekebun. Mulai dari perawatan dan pemeliharaan, pemanenan tandan yang sudah matang, sampai penjualan di lakukan oleh Pengelola lahan. Pengelola lahan tetap sebagai pekerja yang tidak dapat mengerjakan sesuatu diluar keinginan yang ingin dia pikirkan dalam pengelolaan lahan (Abdillah et al., 2021).

Perkebunan harus didukung oleh faktor produksi yang dikategorikan atas modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan kewirausahaan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan produksi. Namun, dalam perkebunan jelas terlihat bahwa tenaga kerja menjadi faktor penting karena dalam prosesnya, perkebunan tidak mengandalkan teknologi tinggi melainkan tenaga kerja yang terutama terjun langsung ke lapangan (Rahmayani et al., 2019).

Pengelolaan perkebunan yang dilakukan oleh pengelola lahan sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik perkebunan sawit, sehingga bentuk kerja yang ideal dilakukan di lahan perkebunan sawit meliputi pembersihan lahan tiga bulan sekali, memupuk tiga kali dalam setahun, panen dua kali sebulan, serta pruning satu kali setahun (Pardamean, 2011).

Peneliti melihat fenomena yang terjadi di lapangan dalam pengelolaan yang bagaimana keseharian pengelola lahan sebagai Pengelola lahan dalam mengelola lahan, sebab banyak ketidaksesuaian antara harapan baik dari pekebun dan juga pengelola lahan dalam mengelola lahan, contoh kasus seperti buah hilang, hasil panen dan juga biaya pengelolaan. Hubungan kerja yang terjalin antara pekebun dan juga pengelola lahan tidak bisa hanya sebatas kepercayaan kepada satu sama lainnya melainkan harus memiliki kontrak kerja yang jelas. Perlu ditingkatkan komunikasi antara pemilik dan juga Pengelola lahan dalam menjalankan pola hubungan kerja, demi tercapainya tujuan serta pemenuhan hak antara pekebun dengan Pengelola lahan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti persoalan mengenai hubungan kerja pekebun sawit dengan pengelola lahan. Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai perkebunan sawit, namun terdapat perbedaan fokus dengan yang dikaji dalam penelitian ini. Studi Ginting pada tahun 2018 berjudul Studi Deskriptif Tentang Toke Sawit di Kelurahan Sirandorong, Kecamatan Rantau Utara. Dalam penelitian ini, dia menjelaskan toke sawit dan semua hal yang dilakukannya sehubungan dengan bisnisnya. Dia juga menjelaskan bagaimana kehidupan sehari-hari seorang toke sawit dan orang-orang yang bekerja dengannya bekerja sebagai tempat penampungan sawit warga yang kemudian dijual ke pabrik sawit. Kemudian, dia menceritakan bagaimana toke sawit mempertahankan pelanggannya dan mendapatkan pelanggan baru untuk memperluas usahanya. serta bagaimana rangkaian sistem keamanan yang digunakan oleh toke untuk melindungi mereka dari segala jenis kejahatan.

Sedangkan penelitian ingin terfokus pada Hubungan Kerja Antara Pekebun Sawit Dengan Pengelola Lahan (Nurnazmi et al., 2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi awal pekebun-pekebun tidak selalu mengelola lahan perkebunannya. Terdapat 6 kasus pekebun dengan nama dan luas lahan sebagai berikut: bapak Selamat dengan luas lahan 2,5 Ha, bapak Cami luas lahan 4 Ha, bapak Sarman luas lahan 2 Ha, bapak Yulius Hezra luas lahan 2 Ha, saudara Afriadi luas lahan 4 Ha, bapak Siman luas lahan 1 Ha, Saudara Yogi luas lahan 1 Ha. Pemilik lalu menyerahkan secara pengelolaanya kepada orang lain, sejauh ini belum ada studi tentang hubungan kerja antara pekebun kelapa sawit dengan pengelola lahan. Peneliti tertarik meneliti dari kasus di atas yaitu “Bagaimana Hubungan Kerja Antara Pekebun Sawit Dengan Pengelola Lahan di Nagari Lingsuang Aua Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Hubungan kerja pekebun sawit dengan pengelola lahan.

### b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan kerja perkebunan kelapa sawit antara pekebun dengan pengelola lahan

2. Mendeskripsikan penyebab pengelola lahan dan pekebun bersedia dalam bentuk hubungan kerja tersebut

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam disiplin ilmu sosial dan bagi ilmu sosiologi, terutama sosiologi lingkungan dan sosiologi pertanian.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh akademik sosial untuk melakukan sebuah riset, terutama bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Bagi pemerintah, hendaknya dalam penelitian ini menjadi suatu kebijakan dalam program pembangunan pertanian.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Konsep Hubungan Kerja**

Sebuah hubungan antara pekerja dan pemberi kerja disebut hubungan kerja. Hubungan ini didasarkan pada beberapa elemen penting, termasuk pekerjaan yang harus dilakukan oleh pekerja, upah sebagai kompensasi yang diberikan oleh pemberi kerja, dan perintah atau instruksi dari pemberi kerja tentang bagaimana pekerjaan tersebut harus dilakukan. Perintah dari pemberi kerja berfungsi untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang

telah ditetapkan. Di sisi lain, pekerjaan mencakup tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh pekerja sesuai dengan posisi mereka, dan upah adalah imbalan yang diterima sebagai imbalan atas pelaksanaan pekerjaan tersebut (Wijayanti, 2011, p. 98). Berikut ini merupakan bentuk bentuk hubungan kerja yang secara umum dilaksanakan oleh pemilik modal dengan pengelola antara lain:

#### 1. Bagi Hasil

Secara umum menggambarkan tentang upah berdasarkan persentase dari hasil yang dihasilkan dari pekerjaan pekebun dengan Pengelola lahan. Model ini banyak ditemukan dalam industri yang bergantung pada hasil penjualan atau produksi, seperti pertanian atau perdagangan. Petani penggara dalam sistem bagi hasil biasanya terlibat langsung dalam proses produksi atau penjualan dan mendapatkan kompensasi yang bervariasi sesuai dengan seberapa baik hasil tersebut dicapai. Sistem ini mendorong pekerja untuk lebih baik (Astuti & Syamsul Bakhri, 2020)

#### 2. Sistem Upah atau Borongan

Hubungan kerja di mana pekerja menerima imbalan tetap untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, tidak peduli berapa lama pekerjaan itu dibutuhkan. Sistem ini sering digunakan untuk pekerjaan yang memiliki deadline yang ditetapkan, seperti konstruksi atau proyek freelance. Pekerja yang menggunakan sistem upah borongan diharapkan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan spesifikasi dalam waktu yang ditentukan. Pekerja dapat mengatur waktu mereka dengan fleksibilitas dengan sistem ini, tetapi mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan dengan efisien dan efektif untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan (Faktor, 1993)

Definisi upah merupakan bentuk penerimaan sebagai imbalan dari pemilik kepada pekerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinilai dalam bentuk uang yang diterapkan atas dasar, suatu persetujuan atau perundang-undangan. Upah yang dibayarkan juga termasuk tunjangan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Petani dengan pemilik lahan garapan yang luas lebih memilih mengupah buruh dengan sistem borongan, hal ini disebabkan agar pekerjaan cepat selesai dan tidak memerlukan pengawasan ekstra. Dengan demikian petani yang memiliki lahan garapan yang luas mempekerjakan buruh tani langganan. Sebaliknya petani yang memiliki lahan garapan sempit biasanya dikerjakan tenaga kerja keluarga, jika tenaga kerja keluarga tidak tersedia maka biasanya digunakan tenaga kerja buruh bebas dengan satuan kegiatan harian (Kuncoro, 2002)

### 3. Sistem Sewa

Sistem sewa yaitu jenis hubungan kerja di mana ada perjanjian formal yang mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak selama periode tertentu. Kontrak kerja mencakup berbagai hal, seperti upah, durasi pekerjaan, deskripsi pekerjaan, dan syarat lain yang terkait. Karena semua ketentuan disepakati secara tertulis, kontrak ini memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak, sehingga mengurangi kemungkinan konflik. Sistem ini memungkinkan hubungan kerja yang teratur dan damai karena hak dan tanggung jawab pekerja dan pemberi kerja jelas (Ratu et al., 2020)

### 4. Sistem Gadai

Gadai adalah bentuk penguasaan lahan yang diperoleh dari menggadai. Karena hak gadai atas tanah adalah hak sementara, maka pemegang hak gadai dapat menggunakan tanah yang dimiliki oleh orang lain yang terikat utang. Hak garap atas tanah tetap berada pada pemegang hak gadai selama utang tersebut belum dibayar penuh. Dengan ijin lisan atau tertulis dari pemilik tanah, penggarap dapat menguasai lahan dengan pola numpang tanpa membayar pemilik tanah. Lahan milik adat juga merupakan bentuk penguasaan lahan (Sosial et al., n.d.)

Bentuk bentuk hubungan kerja diatas secara sosiologis dapat pula dipandang sebagai hubungan atau interaksi yang asosiatif atau kerja sama. Asosiatif atau Kerja Sama (*Cooperation*) merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang dilakukan bersama-sama, dilakukan antara individu atau kelompok dalam bentuk usaha bersama. Menurut Charles H. Coll menggambarkan kerjasama yaitu timbul dikarenakan apabila antara mereka memiliki suatu kepentingan yang sama serta memiliki kemampuan dan juga pengetahuan dalam mengendalikan demi mencapai kepentingan-kepentingan, sebab kesadaran akan kepentingan merupakan fakta penting dalam kerja sama (Soekanto, 2012, pp. 65–66). Kerja sama (*cooperation*) dibedakan lagi yaitu kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*) dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*).

Kerja sama spontan merupakan kerja sama yang serta-merta mengacu pada kerjasama yang cepat, langsung, dan tanpa banyak proses atau formalitas yang terlibat. Kerja sama langsung ialah hasil dari arahan pemilik, kerja sama kontrak maksudnya kerja sama berdasarkan kontrak tertentu dan kerja sama tradisional

merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial. Ada beberapa bentuk kerja sama yaitu sebagai berikut:

#### 1. Gotong-royong

Di dalam masyarakat nilai-nilai sosial sering dijumpai keadaan dimana didalam masyarakat memiliki inisiatif dan kreasi, karena perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan rekan-rekannya, pada dasarnya unsur kerukunan yang tergambar didalam masyarakat.

#### 2. Bargaining

Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih, terdapat bentuk identifikasi kebutuhan dan tujuan, negosiasi perjanjian, pelaksanaan perjanjian, dan evaluasi atau pemantauan.

##### a. Kooptasi (cooptation)

Suatu proses dimana memungkinkan organisasi untuk menerima elemen baru dalam pelaksanaan politik atau kerja sama, sebagai cara untuk mencegah kerusakan stabilitas organisasi.

##### b. Koalisi (coalition)

Kombinasi dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama. koalisi dapat didasarkan oleh Struktur yang berbeda dan melahirkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu. Namun, sifatnya adalah karena tujuan utama adalah untuk mencapai beberapa tujuan bersama.

##### c. Join Venture

Pelaksanaan proyek proyek tertentu yang skopnya lebih besar dalam hal ini memang membutuhkan modal yang besar, seperti dalam penambangan, perhotelan, perfilman. Dalam joint venture setiap pihak biasanya menyumbangkan sumber daya, modal, keahlian, atau aset lainnya untuk mencapai tujuan bersama

Didalam kerja sama terdapat juga kontrak sosial dapat diartikan sebagai kesepakatan dalam bentuk perjanjian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Tujuan dari kontrak sosial memang supaya lebih terarah dan tersistematikanya alur sebuah pekerjaan, selain memang kontrak sosial ini menjadi landasan ataupun pijakan dalam mencapai sebuah tujuan.

a. Kontrak Sosial Tertulis

Kontak sosial secara tertulis merupakan kesepakatan atau perjanjian yang dibuat secara formal dalam dokumen resmi yang ditanda tangani oleh pihak-pihak yang terlibat. Perjanjian ini merupakan kesepakatan yang biasanya melibatkan dua atau lebih pihak. Kontrak sosial secara tertulis selain memiliki hak dan kewajiban yang jelas, transparansi, juga kepastian hukum yang bisa ditegakkan ke pengadilan.

b. Kontrak Sosial tidak Tertulis

Kebalikan dari kontrak sosial tertulis, kontak sosial tidak tertulis adalah kesepakatan atau perjanjian secara tidak didokumentasikan secara formal, hanya dilakukann dari mulut ke mulut saja. Kontrak sosial secara tidak tertulis karena memang terjadinya perubahan dalam masyarakat yang memudahkan dilakukanya

penyesuaian, membangun kebersamaan dan adaptasi yang dilakukan dalam menjangkau kehidupan tanpa perlu dilibatkannya lembaga pengadilan.

### **1.5.2 Konsep Pekebun**

Pekebun sawit yang memiliki lahan dianggap sebagai aset yang bernilai karena potensinya untuk menghasilkan hasil panen atau nilai tanah yang berkembang seiring waktu, dan pekebun yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya secara langsung seringkali bergantung pada aspek investasi daripada kemahiran pertanian. Banyak orang berinvestasi dalam lahan pertanian untuk waktu yang lama (Islam, 2019).

Menurut istilah kata “kapitalis” biasanya digunakan untuk menggambarkan orang atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan ekonomi berdasarkan kepemilikan modal produksi, yang berarti pekebun perkebunan sawit tergolong dalam kelompok kapitalis. Kapitalis dalam bahasa Inggris juga dapat merujuk pada sistem ekonomi yang berbasis pada kepemilikan pribadi atas modal, dan sumber daya produksi. Dalam sistem kapitalis, kegiatan ekonomi didorong oleh upaya untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan ekonomi melalui modal investasi. Dalam konteks ekonomi, kapitalis adalah individu atau entitas (seperti perusahaan atau korporasi) yang memiliki modal dan berguna untuk memulai atau menjalankan bisnis dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Kapital biasanya memiliki kepemilikan atas aset produksi, seperti pabrik, tanah, atau mesin, dan mereka mempekerjakan tenaga kerja untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat dijual.

Marx menggambarkan kapitalis sebagai pemilik kelas borjuis yang menguasai ekonomi masyarakat kapitalis. Kapitalis juga didefinisikan sebagai individu yang memiliki kontrol atas modal, seperti tanah, peralatan produksi, dan pabrik, serta mempekerjakan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa. (Marx, 2015, p. 45).

Pengakuan terhadap hak atas kepemilikan tanah ditandai secara legalitas dan secara administrasi ditandai dengan kepemilikan sertifikat tanah, sehingga dalam penggunaan hak terhadap sebidang tanah termasuk hak dalam menggunakan, mengubah bentuk lahan tidak menjadi persoalan kalau dilarikan ke badan pengadilan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunana dengan skala usaha kurang dari 25 Ha. Sedangkan, perusahaan perkebunana merupakan melakukan mitra dengan perkebunan yang ada dalam masyarakat atau dikenal dengan Plasma.

### **1.5.3 Konsep Pengelola lahan**

Dalam bahasa Indonesia, istilah proletar mengacu pada seorang pekerja atau buruh, maka Pengelola lahan merupakan dari bagian proletar. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "proletarius", yang awalnya digunakan dalam sistem kelas Romawi kuno untuk Merujuk pada warga negara yang tidak memiliki kepemilikan faktor produksi dan hanya memiliki kekuatan fisik dalam masyarakat, yaitu melalui reproduksi (*procreatio*) keturunan .

Pengelolaan lahan juga dikenal sebagai pengelola lahan, tanggung jawab adalah mengelola lahan milik orang lain melalui Hubungan kerja untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari. Perjanjian tertentu digunakan sebagai acuan dalam menjalani Hubungan kerja ini, dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta kesejahteraan pengelola lahan dan pengelola lahan (Islam, 2019).

Pada masa modren ini istilah "proletar" digunakan untuk menggambarkan pekerja atau buruh yang tidak memiliki kepemilikan atas alat produksi dan bergantung pada upah atau pekerjaan manual untuk mendapatkan uang. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan kelas pekerja yang bergantung pada kapitalis atau pemilik modal untuk mendapatkan untuk dapat bertahan hidup. (Tualeka, 2017).

Dalam teori Marxis istilah "proletariat" digunakan untuk merujuk pada kelas pekerja atau buruh. Dalam konteks sosial dan ekonomi, proletariat adalah kelompok sosial yang tidak memiliki kepemilikan atas alat produksi dan bergantung pada upah atau pekerjaan manual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Krisdinanto, 2016). Menurut Karl Marx, proletariat merupakan kelas yang terpinggirkan atau terasingkan dalam masyarakat kapitalis. Mereka dipekerjakan dan di beri upah oleh kelompok kapitalis atas penukaran tenaga yang diberikan. (Marx, 2019, p. 80)

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Peneliti dalam penelitian ini membahas tentang hubungan kerja antara pekebun sawit dengan Pengelola lahan, sehingga teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori modal sosial dari Robert M.Z. Lawang. Penggunaan teori modal sosial

pada dasarnya menurut pandangan mereka bertujuan agar setiap individu atau kelompok dapat mencapainya secara efektif dan juga efisien.

Trust dalam bahasa Inggris adalah kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda trust berarti kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya. Sedangkan sebagai kata kerja, trust berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sarasannya. Robert M. Z. Lawang mendefinisikan kepercayaan (kapital sosial) merubah (transformatif) egosime individu-individu (input) menjadi kerja sama (output) sehingga bisa menjadi efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan (Lawang, 2005, p. 45).

Ada tiga komponen kapital sosial menurut Robert M. Z. Lawang yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma-norma, (Lawang, 2005, p. 212). Berikut penjelasan ketiga komponen tersebut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial yang tinggi dalam masyarakat cenderung memiliki aturan-aturan sosial bersifat positif dan pada akhirnya terbentuk hubungan-hubungan kerjasama yang baik pula.

2. Jaringan Sosial.

Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan

memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kokoh pula yang dapat memperkuat perasaan kerjasama anggotanya dan mendapat manfaat dari partisipasinya.

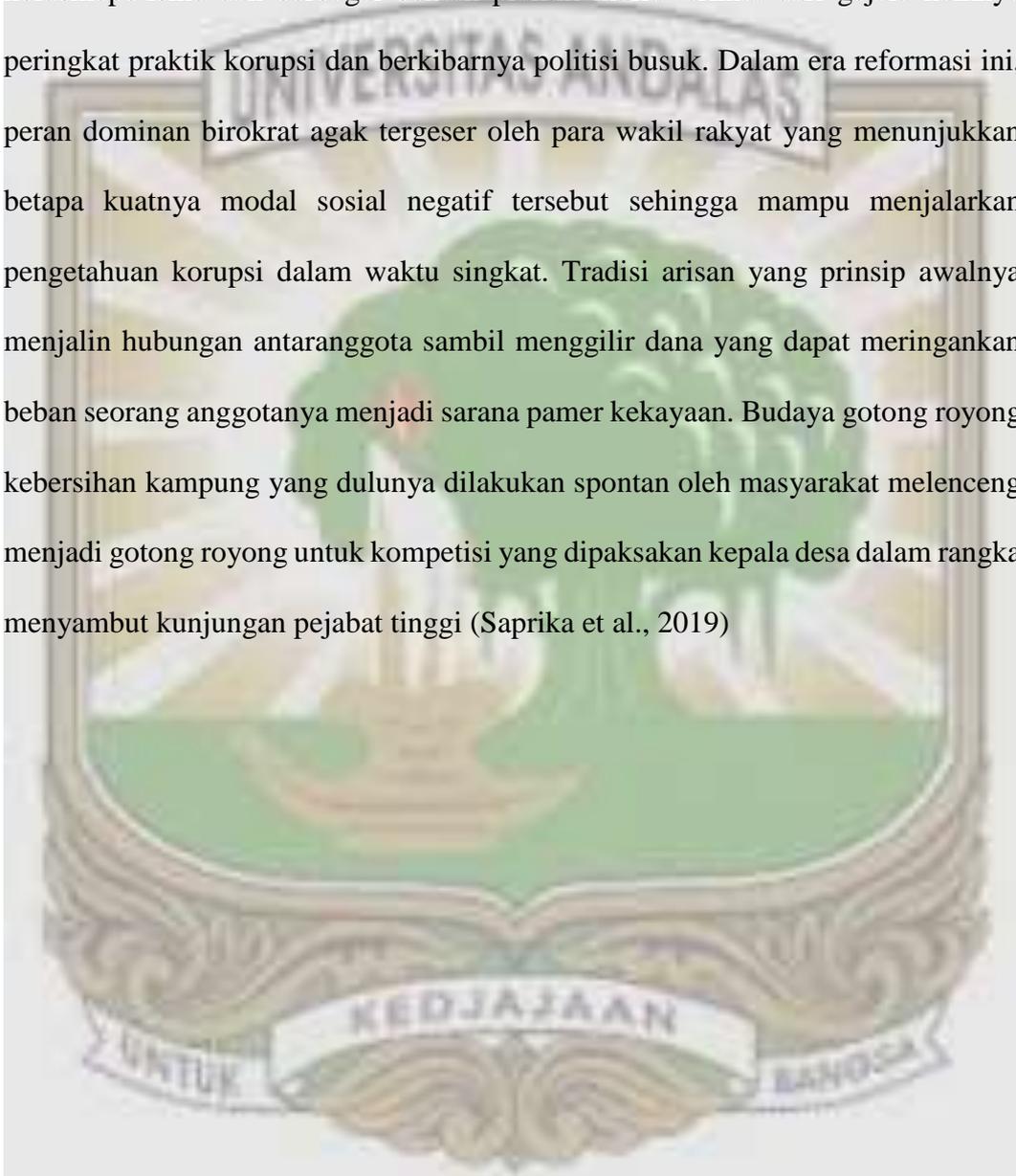
3. Norma-norma. Norma-norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat terbentuk dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti kode etik yang berupa pra-kondisi ataupun produk dari kepercayaan sosial.

Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian yang mengandung nilai, dan norma informal yang dimiliki bersama dalam sebuah anggota kelompok yang memungkinkan lahirnya kerja sama antar mereka. Jika satu dengan lainnya saling berperilaku jujur maka mereka akan saling mempercayai. Jika setiap orang yang bekerja dalam sebuah institusi saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya membutuhkan sedikit biaya (Fukuyama, 1999, p. 317).

Modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat yang dalam penelitian ini antara pekebun perkebunan sawit dengan Pengelola lahan bekerjasama dalam pengelolaan lahan perkebunan sawit mencapai tujuan bersama. Kerjasama bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Kerjasama yang terjadi dibangun berdasar atas kepercayaan yang didukung oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang kuat.

Tetapi modal sosial yang kian semarak memunculkan banyak sisi paradoksal atau modal sosial negatif. Secara horizontal kemajemukan masyarakat menyajikan

konflik ketimbang pluralisme dan kohesivitas. Ruang publik memang menghadirkan wacana dan gerakan demokratisasi yang semarak, tetapi polarisasi ideologis dan kepentingan muncul jauh lebih menonjol. Maraknya praktik kolusinepotisme dan berbagai bentuk praktik mafia terlihat dari gejala naiknya peringkat praktik korupsi dan berkibarnya politisi busuk. Dalam era reformasi ini, peran dominan birokrat agak tergeser oleh para wakil rakyat yang menunjukkan betapa kuatnya modal sosial negatif tersebut sehingga mampu menjalankan pengetahuan korupsi dalam waktu singkat. Tradisi arisan yang prinsip awalnya menjalin hubungan antaranggota sambil menggilir dana yang dapat meringankan beban seorang anggotanya menjadi sarana pameran kekayaan. Budaya gotong royong kebersihan kampung yang dulunya dilakukan spontan oleh masyarakat melenceng menjadi gotong royong untuk kompetisi yang dipaksakan kepala desa dalam rangka menyambut kunjungan pejabat tinggi (Saprika et al., 2019)



**Tabel 1. 3**  
**Penelitian Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Wirdatul Jannah.</b> (2015) Skripsi Universitas Riau	Strategi Bertahan Hidup Pekerja Tani Sawit di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar	beberapa strategi pekerja tani sawit dalam bertahan hidup. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penguatan hubungan sosial 2) Meminjam uang 3) Mengikuti kegiatan arisan 4)Memanfaatkan hasil alam 5) Diversifikasi Pekerjaan	-Meneliti tentang perkebunan sawit. -Metode Penelitian Kualitatif	Tujuan penelitian tidak mengkaji tentang -bentuk kerja antara pekebun sawit dengan Pengelola lahan. -faktor yang mempengaruhi Pengelola lahan bertahan dalam mengelola lahan.
<b>Nurnazmi, Syaifullah, Ida Waluyati</b> Jurnal Darussalam 2018	Pola hubungan Antara Buruh Tenun (Tembe Nggoli) Dengan Pemilik Modal Di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima	Hasil penelitian menunjukkan terdapat: (1) Pola hubungan penenun dengan modal tenun sendiri (2) Pola hubungan Buruh tenun dengan Modal sendiri dan lembaga pendidikan (3) Pola hubungan Buruh tenun dengan perusahaan/ individu pemilik modal (4) Pola hubungan penenun dengan keluarga kecil (nuclear family), (5) Pola hubungan	-Meneliti tentang perkebunan sawit -Metode penelitian kualitatif	1.Buruh Tenun 2.Tembe Nggoli 3. Pemilik Modal

		<p>penenun dengan keluarga besar (extended family)</p> <p>(6) Pola hubungan Buruh tenun dengan KUBE, perusahaan dan modal sendiri</p> <p>(7) Pola hubungan Buruh tenun dengan keluarga kecil (nuclear family) dan keluarga besar (extended family)</p> <p>(8) Pola hubungan Buruh tenun dengan individu pemilik modal</p> <p>(9) Pola hubungan Buruh tenun dengan perbankan, dan</p> <p>(10) Pola hubungan Buruh tenun dengan koperasi simpan pinjam, dianalisis menggunakan teori alienasi</p>		
<p><b>Yosi Mulyana P</b> Universitas Jember (UNEJ) 2015</p>	<p>Pola hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan ini merupakan salah satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Kesimpulannya bahwa hubungan patron klien ini dapat menggerakkan kegiatan</p>	<p>Penelitian ini melihat Pola hubungan kerja Metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan, kesejahteraan buruh nelayan</p>

	<p>ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>	
--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti



## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata baik lisan, tulisan, dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah di proses dengan tidak menganalisis dan menghitung angka-angka (Afrizal, 2014). Penelitian kualitatif ini dipakai karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hubungan kerja antara pekebun sawit dengan pengelola lahan peneliti ingin menggambarkan bagaimana Hubungan Kerja Antara Pekebun Sawit Dengan Pengelola Lahan di Nagari Lingkuang Aua Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang untuk peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2004)

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun tentang orang lain terkait suatu kejadian tertentu kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan

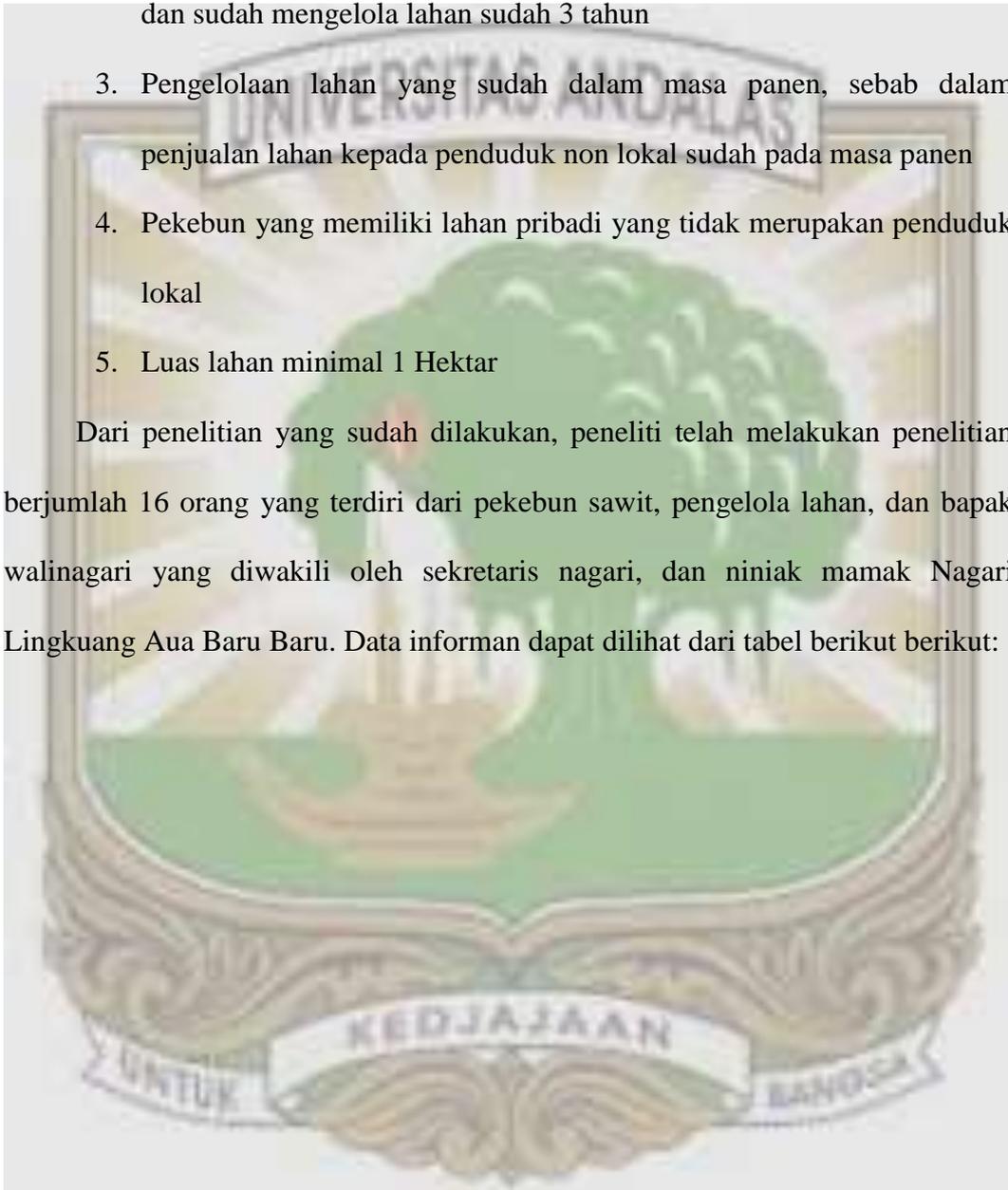
orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka mereka juga di istilahkan dengan sebutan informan (Afrizal, 2014). Informan penelitian ini terbagi dua kategori yaitu :

1. Informan pengamat, ialah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui mengenai orang yang di teliti atau dapat juga disebut sebagisaksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Wali Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, dan Niniak Mamak di nagari Lingkuang Aua Baru Baru.
2. Informan pelaku, ialah informan yang memberikan keterangan terkait dirinya, terkait tindakannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) maupun tentang pengetahuannya. Informan Pelaku pada penelitian ini adalah pekebun sawit dan pengelola lahan di Nagari Lingkuang Aua Baru Baru.

Pemilihan informan dalam penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, menentukan informan dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis Afrizal (Afrizal, 2014, p. 140). Purposive sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan sejumlah informan. Teknik ini digunakan karena beberapa sampel memiliki kriteria yang kurang sesuai dengan fenomena yang diteliti, sehingga peneliti memilih menetapkan kriteria yang tepat untuk mendapatkan data yang dicari. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pekebun perkebunan dalam yang memiliki legalitas kepemilikan lahan ditandai dengan sertifikat.
2. Pengelola lahan yang berdomisili di Nagari Lingkuang Aua Baru Baru dan sudah mengelola lahan sudah 3 tahun
3. Pengelolaan lahan yang sudah dalam masa panen, sebab dalam penjualan lahan kepada penduduk non lokal sudah pada masa panen
4. Pekebun yang memiliki lahan pribadi yang tidak merupakan penduduk lokal
5. Luas lahan minimal 1 Hektar

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti telah melakukan penelitian berjumlah 16 orang yang terdiri dari pekebun sawit, pengelola lahan, dan bapak walinagari yang diwakili oleh sekretaris nagari, dan niniak mamak Nagari Lingkuang Aua Baru Baru. Data informan dapat dilihat dari tabel berikut berikut:



**Tabel 1. 4**  
**Daftar Informan Penelitian**

Kasus	Nama	Usia/tahun	Alamat	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Salamet	76 Tahun	Asrama Ganting Padang	Pensiunan TNI AD	Informan pekebun
	Amal	45 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Petani	Informan pengelola lahan
2	Sarman	31 Tahun	Nagari Kajai	Administrator Capil	Informan pekebun
	Khairul Amin	37 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Petani	Informan pengelola lahan
3	Yulius Hezra	43 Tahun	Pematang Sontang Ujung Gading	Pedagang	Informan pekebun
	Randi	32 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Petani	Informan pengelola lahan
4	Yogi	45 Tahun	Sungai Aua	Wiraswasta	Informan pekebun
	Arman	34 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Petani	Informan pengelola lahan
5	Siman	38 Tahun	Batang Ligkin Nagari Aia Gadang	Pengusaha	Informan pekebun
	Ijaih	36 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Petani	Informan pengelola lahan
6	Armi	58 Tahun	Simpang Empat , Nagari Lingkuang Aua Baru	Niniak Mamak	Informan pegamat
7	Syafri	50 Tahun	Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, Jorong Rimbo Janduang	Sekretaris Nagari	Informan pengamat

Sumber: Diolah Peneliti

### 1.6.3 Jenis Data

Data yang didapat dilapangan adalah yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sumber sekunder merupakan sumber yang

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:225). Menurut Lofland (Moleong, 2004), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui duasumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkandengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data daninformasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni bentuk-bentuk hubungan kerja perkebunan kelapa sawit dan penyebab pengelola lahan lahan bersedia dalam Hubungan kerja.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan Hubungan Kerja Antara Pekebun dengan Pengelola Lahan

Sawit di Nagari Lingsuang Aua Baru, yaitu persisnya yaitu sama sama meneliti tentang perkebunan sawit, hubungan kerja antara pemilik dengan pekerja. Data juga didapatkan atau bersumber dari Kantor Wali Nagari Lingsuang Aua Baru Baru terkait jumlah unit perkebunan sawit mandiri.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan. Pengamatan yang dilakukan langsung pada objek yang peneliti teliti dengan media yaitu panca indra, dengan observasi ini dapat diamati dan juga mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi. Sebab dalam penelitian ini memang diharapkan skeptis atau keragu raguan yang terjadi untuk menjawab dan juga menjelaskan permasalahan penelitian. Observasi dilakukan untuk menguji kevaliditan data faktual, cermat, dan juga terperinci keadaan dilapangan.

Meskipun sebenarnya dalam penelitian ini teknik yang digunakan paling utama adalah teknik wawancara mendalam, tetapi dalam pengelolaan lahan perkebunan sawit ini bisa dilihat dan disaksikan secara langsung. Dengan dilakukanya observasi peneliti dapat melihat dan mengamati kondisi perkebunan sawit dan juga proses interaksi sosial antara pekebun dengan petani peggarap. Dengan melihat dan juga mengamati proses pengelolaan lahan seperti proses pemanenan, pemupukan, penyemprotan, dan pruning, diharapkan peneliti

mendapatkan gambaran bagaimana keseharian yang dilakukan oleh pengelola lahan dalam bentuk kerja yang berjalan dalam mengelola perkebunan sawit.

b. Wawancara mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, supaya mendapatkan informasi dari informan mengenai hal-hal secara mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (face to face) maupun menggunakan media seperti telepon.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan fakta, informasi secara langsung dalam mendeskripsikan dan menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu. Peneliti akan mewawancarai antara pekebun perkebunan sawit dan juga Pengelola lahan untuk dapat bercerita mengenai bentuk penyerahan lahan, bentuk kerja Pengelola lahan dan juga penyebab petani penggarap bersedia dalam mengelola lahan.

Informan yang sudah ditentukan kriterianya peneliti memberikan kesempatan kepada beberapa informan tersebut untuk menceritakan bagaimana Hubungan kerja dalam pengelolaan lahan sawit di Nagari Lingkuang Aua Baru Baru, diarahkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu bentuk kerja dan penyebab bersedianya dalam pengelolaan lahan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti merencanakan format wawancara dan berisi pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada informan saat wawancara dilakukan secara langsung. Wawancara yang dilakukan memang lebih terkendala ketika ingin mewawancarai pekebun, sebab pekebun bukan merupakan penduduk lokal ada juga yang berasal dari luar Kabupaten Pasaman Barat, sehingga peneliti memang harus menunggu masa panen ketika itu

pekebun yang memiliki kesempatan untuk datang maka langsung dilaksankanya proses wawancara. Setiap informan diberi waktu sesuai dengan kebutuhan dan juga target dari penelitian tercapai, dan beragam waktu yang digunakan ketika wawancara sedang berlangsung, sebab dari peneliti juga tidak bersikap seperti mengintimidasi juga menakutkan informan justru lebih bagaimana selama proses wawancara dapat berjalan dengan nyaman. Proses wawancara terkhusus kepada pekebun dapat dilakukan dilahan perkebunan dan juga ada yang dirumah begitu juga terhadap pengelola lahan. Sebelum melakukan wawancara mendalam terlebih dahulu menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancara maka peneliti melakukan proses wawancara. ketika wawancara berlangsung peneliti menggunakan beberapa instrument pembantu, agar peneliti mengingat proses wawancara yang dilakukan, instrument yang digunakan peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone untuk recording saat wawancara dilakukan serta sebagai alat pengambila dokumentasi berupa foto dengan informan. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena bisa dilakukan dengan leluasa sesuai kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku yaitu pekebun berbarengan langsung dengan pengelola lahan tanggal 20 Maret s/d 10 April 2024, sedangkan dengan informan pengamat yaitu Wali Nagari tanggal 2 April 2024, dan dengan Niniak Mamak tanggal 3 April 2024.

**Tabel 1. 5**  
**Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik	Sumber
1	Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan kerja perkebunan kelapa sawit	Informasi mengenai pekebun perkebunan sawit dari segi bentuk penyerahan dan kontrak awal dalam penyerahan perkebunan kepada Pengelola lahan perkebunan sawit di Nagari Lingsuang Aua Baru	Observasi Wawancara Dokumentasi	Pekebun perkebunan dan pengelola lahan di Nagari Lingsuang Aua Baru
2	Mendeskripsikan penyebab pengelola lahan lahan bersedia dalam Hubungan kerja	Informasi mengenai alasan pengelola lahan bersedia dalam mengelola lahan perkebunan sawit.	Wawancara	Pengelola lahan perkebunan sawit

Sumber: Olahan Penulis

Dalam penelitian ini terdapat tiga proses dalam penelitian yang pertama tahapan persiapan sebelum turun lapangan, tahapan observasi dan wawancara. Dalam tahapan sebelum turun lapangan peneliti sudah menyusun bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian, dan juga media pendukung seperti handphone, buku, dan juga instrumen penelitian yang membantu peneliti sebelum turun lapangan.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan proses observasi langsung lapangan melihat dan juga mencari tahu kepada wali nagari, dan juga masyarakat setempat berkaitan dengan perkebunan mandiri yang dikelola namun secara pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat setempat, dalam hal ini peneliti melihat proses

pemeliharaan dan juga pengelolaan dari pengelola lahan melakukan proses pemanenan sampai dengan pemeliharaan lahan seperti pemupukan dan perawatan lain terhadap perkebunan sawit yang dikelolanya.

Tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memang menggunakan kesabaran dan juga menunggu momen yang tepat sebab kondisinya pekebun yang merupakan bukan penduduk lokal sehingga memang dalam melakukan proses wawancara menunggu pekebun datang waktu proses pemanenan tiba sehingga saat itulah peneliti dapat melakukan proses wawancara, namun kepada pekebun yang memang tidak dapat hadir dan ditemui langsung peneliti menggunakan bantuan kepada pengelola lahan seperti meminta nomor pekebun sehingga ada proses kesepakatan kapan pekebun bisa diwawancarai langsung ketika memang datang di lokasi penelitian

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu pekebun dan pengelola lahan dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam hubungan Kerja di Nagari Lingsuang Aua Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan dalam penelitian yang pertama tahapan persiapan sebelum turun lapangan, tahapan observasi dan wawancara. Dalam tahapan sebelum turun lapangan peneliti sudah menyusun bentuk pertanyaan

yang akan ditanyakan kepada informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian, dan juga media pendukung seperti handphone, buku, dan juga instrumen penelitian yang membantu peneliti sebelum turun kelapangan.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan proses observasi langsung kelapangan melihat dan juga mencari tahu kepada wali nagari, dan juga masyarakat setempat berkaitan dengan perkebunan mandiri yang dikelola namun secara pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat setempat, dalam hal ini peneliti melihat proses pemeliharaan dan juga pengelolaan dari pengelola lahan melakukan proses pemanenan sampai dengan pemeliharaan lahan seperti pemupukan dan perawatan lain terhadap perkebunan sawit yang dikelolanya.

Tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memang menggunakan kesabaran dan juga menunggu momen yang tepat sebab kondisinya pekebun yang merupakan bukan penduduk lokal sehingga memang dalam melakukan proses wawancara menunggu pekebun datang waktu proses pemanenan tiba sehingga saat itulah peneliti dapat melakukan proses wawancara, namun kepada pekebun yang memang tidak dapat hadir dan ditemui langsung peneliti menggunakan bantuan kepada pengelola lahan seperti meminta nomor pekebun sehingga ada proses kesepakatan kapan pekebun bisa diwawancarai langsung ketika memang datang di lokasi penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data adalah aktivitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa

berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Habermas yaitu:

1. Tahap kodifikasi data atau dilakukan pengkodean terhadap data. Pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Setelah dilakukan pengumpulan data yang terdapat di transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang relevan, kemudian peneliti membaca dan merenungkan konsep-konsep awal lalu menambahkan kode atau tanda dengan maksud mengelompokkan ke dalam kategori yang lebih terperinci agar peneliti lebih nyaman dalam tahapan penyajian.
2. Tahap penyajian data atau menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Penyajian data akan digambarkan pada bab III interpretasi data hasil temuan yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang dituang dengan jelas pada bab tersebut.
3. Menarik kesimpulan Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014, p. 178–180). Dalam tahapan ini peneliti menarik kesimpulan

dari temuan data primer dan data skunder serta menganalisa dengan teori yang digunakan, serta mengecek kembali dalam penyajian data memastikan tidak terjadinya kesalahan.

#### **1.6.7 Definisi Operasional Konsep**

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

1. Pekebun adalah individu yang memiliki faktor produksi seperti modal seperti lahan, mesin, uang dan lain sebagainya yang digunakan untuk memperkerjakan orang lain.
2. Pengelola lahan yang tidak memiliki kepemilikan atas alat produksi dan bergantung pada pekerjaan manual untuk mencukupi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari
3. Hubungan adalah bentuk atau model untuk yang dijadikan dasar dalam aspek aspek tertentu dalam sebuah kerjasama yang telah disepakati secara bersama
4. Hubungan kerja memiliki aspek seperti komunikasi, kolaborasi, serta keterlibatan yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi peneliti bisa diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan

sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi dari penelitian ini adalah Perkebunan Sawit Nagari Lingkuang Aua Baru Baru Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Alasan memilih lokasi penelitian ini sebab ditemukan perkebunan sawit pribadi yang dikelola oleh Pengelola lahan.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 7 bulan terhitung dari bulan february 2023 sampai dengan agustus 2024 dan lebih lanjutnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 2**  
**Tabel Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2023-2024						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pedoman Wawancara	■						
2.	Penelitian Lapangan		■					
3.	Analisis Data			■				
4.	Membuat Laporan Penelitian			■				
5.	Bimbingan dan Revisi				■	■	■	
6.	Ujian Skripsi							■